

MEMBANGUN SOLIDARITAS MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL: STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DI KOMUNITAS GANG MILAN YANG MULTIKULTURAL

Vinnawaty Sutanto¹, Salim²

Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya ^{1,2}

vinnawaty@yahoo.com¹, salim.alatas45@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi interpersonal di kalangan masyarakat Gang Milan dalam upaya membangun solidaritas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara ini mengeksplorasi interaksi sehari-hari antarwarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi masyarakat Gang Milan, serta analisis dokumen terkait. Teori Interaksi Simbolik digunakan sebagai landasan untuk memahami dinamika komunikasi dalam konteks komunikasi interpersonal di komunitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Gang Milan sangat beragam karena terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, dan bahasa. Komunikasi interpersonal melalui kata-kata dan simbol-simbol seperti gestur, ekspresi wajah, serta intonasi suara menjadi dasar dalam membangun pemahaman bersama. Bahasa dan budaya Betawi mendominasi komunikasi sehari-hari, namun setiap individu tetap mempertahankan identitas budaya masing-masing. Toleransi beragama terlihat jelas di antara warga dengan perbedaan agama. Komunikasi interpersonal ini membantu warga memahami perasaan dan pandangan satu sama lain, yang pada gilirannya menghasilkan rasa kesetaraan, empati, dukungan, serta keterbukaan yang memperkuat solidaritas di antara mereka. Warga secara aktif menafsirkan simbol-simbol dalam interaksi, yang memperdalam pemahaman dan membangun hubungan yang lebih personal. Individu menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga keharmonisan sosial, yang menciptakan komunikasi yang terbuka dan suportif tanpa hierarki yang kaku. Solidaritas komunitas terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang, seperti kegiatan gotong royong dan kegiatan keagamaan, yang memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Komunikasi Interpersonal, Komunitas, Multikultural, Solidaritas

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di masyarakat yang beragam secara kultural dan etnis. Gang Milan, sebagai sebuah komunitas yang berada di kawasan Betawi namun dihuni sebagian besar oleh para pendatang, menawarkan konteks unik untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal dapat membentuk dan memperkuat solidaritas di tengah perbedaan. Gang Milan, dengan karakteristik budaya Betawi yang khas, juga merupakan tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya dan adat dari para pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menuntut adanya komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan sosial yang solid dan harmonis.

Solidaritas sosial dalam konteks masyarakat yang beragam sangat dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, yang dapat menjadi sarana untuk mengatasi perbedaan, memperkuat ikatan sosial, dan mengurangi potensi konflik antar kelompok. Riset menunjukkan bahwa dalam lingkungan multikultural, komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan toleransi (Gudykunts & Kim,

2003). Selain itu, komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan dan kesetaraan dalam berinteraksi, yang pada gilirannya meningkatkan solidaritas di antara anggota komunitas (Littlejohn & Foss, 2022).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2021) berjudul "Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak dengan Masyarakat dalam Menjalinkan Keakraban" meneliti interaksi antara komunitas Jeme Pandak dan masyarakat di Desa Lawang Agung, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi interpersonal dapat membangun keakraban antara Jeme Pandak dan warga desa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan interaksi antara Jeme Pandak dengan masyarakat di dua desa yang berbeda; di satu desa, pandangan negatif muncul akibat watak keras dan mudah tersinggung dari Jeme Pandak, yang berdampak pada hubungan yang kurang akrab. Sebaliknya, di Desa Lawang Agung, hubungan antara Jeme Pandak dan masyarakat lebih akrab dan harmonis. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam membangun keakraban, dengan beberapa aspek teori komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berkontribusi terhadap hubungan yang baik antara kedua kelompok, meskipun ada tantangan dari watak Jeme Pandak yang kadang sulit dipahami.

Beberapa penelitian terkait komunikasi interpersonal sudah pernah dilakukan di Indonesia salah satunya berjudul "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14" oleh Pradipta, Arifin, et al. (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi antar umat beragama dapat berlangsung dengan efektif di lingkungan yang beragam. Penelitian ini dipusatkan pada perumahan Bekasi Jaya Indah yang memiliki keragaman agama yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar warga yang berbeda agama berlangsung dengan efektif, didukung oleh sikap keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan di antara mereka. Hubungan yang erat dan kekerabatan antara warga muslim dan non-muslim menjadi kunci terciptanya lingkungan yang harmonis (Pradipta, Arifin, et al., 2014). Dijelaskan dalam penelitian terdapat beberapa hambatan seperti prasangka dan perbedaan persepsi yang dapat memengaruhi interaksi. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah subjek yang diteliti; fokus penelitian ini adalah pada komunikasi interpersonal di masyarakat Gang Milan untuk memahami bagaimana mereka menjalin hubungan dan komunikasi dalam membangun solidaritas.

Studi mengenai masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam juga menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang berbasis empati dan sikap terbuka memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan solidaritas (Rakhmat, 2005). Masyarakat Gang Milan menghadapi tantangan untuk tetap mempertahankan budaya lokal Betawi, sembari menyesuaikan diri dengan adat serta kebiasaan pendatang. Di sisi lain, pendatang perlu memahami dan menghargai budaya lokal agar dapat hidup berdampingan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara masyarakat lokal dan pendatang berperan dalam menciptakan solidaritas, termasuk hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses tersebut.

Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana komunikasi interpersonal berfungsi dalam membangun solidaritas di masyarakat Gang Milan dan bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika sosial di Gang Milan serta

memberikan wawasan bagi pengembangan program atau kegiatan sosial yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat di lingkungan yang multikultural.

TINJAUAN PUSTAKA

Setiap tujuan komunikasi interpersonal, seperti mengenali diri, menemukan dunia luar, memelihara hubungan, serta mengubah sikap dan perilaku, memiliki peran dalam membangun pemahaman mendalam antara individu (DeVito, 2011). Tahapan hubungan interpersonal—kontak, keterlibatan, keakraban, penurunan hubungan, hingga perpecahan—mendeskripsikan dinamika relasional yang dihadapi individu dalam menjalin koneksi. Komunikasi efektif, menurut DeVito, dicapai melalui keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang memungkinkan pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik, serta mendorong tindakan positif dari komunikan (DeVito, 2005).

Teori Interaksi Simbolik pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog asal Amerika Serikat yang lahir pada 27 Februari 1863 di Massachusetts. Mead memandang pikiran manusia sebagai sesuatu yang terbentuk melalui proses evolusi alami, yang memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial membentuk kesadaran diri dan pandangan individu tentang dunia serta hubungannya dengan masyarakat. Artinya, individu memahami dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang lain, yang pada gilirannya membantu mereka menilai diri berdasarkan ekspektasi masyarakat (Cangara, 2008).

Dalam perspektif ini, komunikasi antarindividu tidak hanya sekadar reaksi sederhana, tetapi lebih kepada proses pemberian makna terhadap tindakan sosial melalui simbol-simbol yang telah disepakati bersama. Mead menekankan bahwa setiap tindakan, baik verbal maupun nonverbal, berfungsi sebagai "simbol" yang menyampaikan makna tertentu kepada pihak yang terlibat dalam interaksi. Simbol-simbol ini dapat berupa ekspresi wajah, gerak tubuh, atau bahasa yang digunakan secara sadar oleh individu dalam interaksi (Littlejohn & Foss, 2022).

Teori ini memiliki beberapa konsep utama yang menjadi dasar interaksi simbolik: yaitu (a) *Mind* (pikiran): Pikiran merupakan percakapan internal dalam diri individu, yang muncul melalui interaksi sosial dan berkembang secara alami. Pikiran memungkinkan individu untuk memilih respons terhadap berbagai rangsangan sosial berdasarkan simbol dan makna yang telah mereka internalisasi; (b) *Self* (diri): Diri adalah kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri sebagai objek yang sama dengan individu lainnya di masyarakat. Proses ini memungkinkan seseorang memahami dirinya melalui refleksi yang didasarkan pada interaksi sosial dengan individu lain; (c) *Society* (masyarakat): Interaksi simbolik menekankan bahwa struktur sosial dan masyarakat terbentuk dari interaksi antarindividu yang menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna bersama (Littlejohn & Foss, 2022).

Dalam konteks solidaritas komunitas, seperti pada masyarakat Gang Milan, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota komunitas menciptakan ikatan dan rasa kebersamaan melalui simbol-simbol dan komunikasi sehari-hari. Realitas sosial dan solidaritas dalam komunitas dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara sadar, di mana makna solidaritas dan kebersamaan dibentuk, dipertahankan, dan diperkuat melalui simbol-simbol yang dipahami oleh anggota komunitas tersebut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam tentang interaksi sosial di lingkungan masyarakat Gang Milan, Kecamatan Pondok Gede, Jatiwaringin, Bekasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah komunikasi interpersonal yang terjadi di antara warga serta bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membangun solidaritas komunitas di tengah keberagaman latar belakang mereka.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang berguna untuk mendalami berbagai realitas sosial yang terbentuk melalui perspektif dan pengalaman langsung warga setempat. Pendekatan konstruktivis ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi, pemaknaan, dan cara pandang warga Gang Milan terhadap interaksi dan komunikasi yang mereka bangun sehari-hari, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai lokal mereka (Yin, 2010).

Subjek penelitian terdiri dari warga masyarakat Gang Milan yang terlibat langsung dalam dinamika sosial dan komunikasi interpersonal di lingkungan tersebut. Sedangkan objek penelitian adalah proses komunikasi interpersonal yang terjadi antarwarga, terutama dalam bagaimana komunikasi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk solidaritas, saling pengertian, dan keterikatan sosial di komunitas ini.

Data dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam dengan warga, observasi terhadap interaksi sehari-hari mereka, dan analisis dokumen yang relevan. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dalam komunikasi, seperti penggunaan bahasa, ekspresi wajah, gestur, dan intonasi, yang berkontribusi pada pemahaman bersama di antara warga. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyoroti bagaimana komunikasi interpersonal berbasis budaya lokal, terutama bahasa dan adat Betawi, digunakan sebagai media untuk mempertahankan identitas individu sekaligus memfasilitasi toleransi, empati, dan dukungan di antara warga (Creswell & Creswell, 2018). Subjek penelitian adalah masyarakat Gang Milan, yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, sementara objek penelitian adalah proses komunikasi interpersonal yang memperkuat solidaritas di antara masyarakat.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas sehari-hari warga Gang Milan. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat secara pasif dengan memperhatikan interaksi warga dalam situasi nyata. Misalnya, peneliti mengamati cara warga berkomunikasi dalam kegiatan gotong royong, acara keagamaan, dan interaksi sehari-hari lainnya. Observasi ini dilakukan untuk menangkap komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, yang sering kali menjadi unsur penting dalam komunikasi interpersonal dan membangun solidaritas komunitas.

Untuk melengkapi data utama, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari literatur, artikel, dokumen lokal, serta sumber-sumber lain yang relevan. Data sekunder ini memberikan konteks tambahan, seperti sejarah komunitas, adat istiadat, dan norma sosial yang mungkin mempengaruhi pola komunikasi warga Gang Milan (Creswell, 2017). Analisis terhadap data sekunder ini membantu peneliti memahami latar belakang

budaya dan sosial yang memengaruhi interaksi warga, sehingga memudahkan dalam menginterpretasikan dinamika komunikasi yang ada.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari (Miles et al., 2014). yang terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumen dicatat dan didokumentasikan secara detail. Kemudian, data yang telah terkumpul diringkas dan diseleksi pada tahap reduksi data untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan, sehingga fokus penelitian tetap terjaga. Tahap ini dilakukan secara hati-hati agar data penting tidak hilang, dan informasi yang berkaitan langsung dengan komunikasi dan solidaritas antarwarga tetap dipertahankan.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di komunitas tersebut. Penyajian data yang jelas dan sistematis membantu peneliti dalam menemukan pola, hubungan, atau tema-tema tertentu yang muncul dalam komunikasi interpersonal antarwarga. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti merefleksikan temuan yang diperoleh untuk menarik kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data dan menjaga objektivitas hasil penelitian. Analisis ini berfokus pada pengenalan dan pemaknaan simbol-simbol dalam komunikasi interpersonal warga, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berkontribusi dalam membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di tengah keberagaman komunitas Gang Milan.

Dengan metodologi ini, peneliti berharap mendapatkan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang peran komunikasi interpersonal dalam memperkuat solidaritas, serta bagaimana warga Gang Milan membangun dan memelihara hubungan yang harmonis di tengah berbagai latar belakang budaya, agama, dan bahasa. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini melibatkan pemilihan individu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2002). Kriteria yang digunakan dapat mencakup usia, latar belakang budaya, peran dalam komunitas, serta pengalaman yang berhubungan dengan komunikasi antarwarga. Dengan memilih informan yang beragam, peneliti dapat mengumpulkan perspektif yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika komunikasi di Gang Milan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi kebebasan kepada informan dalam menjawab, sambil tetap memandu percakapan ke arah yang relevan (Pertanyaan terbuka digunakan untuk mendorong diskusi yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, observasi dilakukan dengan mencatat interaksi sosial dalam konteks alami mereka, yang membantu peneliti memahami nuansa komunikasi yang terjadi. Data sekunder juga diperoleh dari literatur, artikel, dan dokumen lain yang relevan untuk memberikan konteks tambahan (Yin, 2010). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan, reduksi, paparan, dan

penarikan kesimpulan untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipahami dan dikelola dengan baik (Miles et al., 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Dinamika sosial dan budaya di Gang Milan, sebuah kawasan pemukiman yang dihuni oleh 13 kepala keluarga (KK) yang terdiri dari anggota keluarga antara 3 hingga 6 orang. Penduduk di Gang Milan terdiri dari dua kelompok agama utama, Islam (90%) dan Protestan (10%). Meskipun terdapat perbedaan agama, kehidupan sosial di Gang Milan berlangsung harmonis, dengan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kesopanan yang dipegang erat oleh setiap warga, terlepas dari perbedaan keyakinan yang mereka anut.

Selain aspek keberagaman, warga Gang Milan juga mencerminkan keberagaman etnis, yaitu suku Jawa dan Sunda (50%), Betawi (30%), dan Batak (20%). Kebanyakan warga bukan penduduk asli tetapi telah tinggal lebih dari 10 tahun di wilayah ini, sehingga terbentuk kehidupan multikultural yang tetap harmonis dan penuh kerukunan. Dari sisi pendidikan, mayoritas warga memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (75%), diikuti oleh Sekolah Dasar (SD) (15%), dan lulusan Strata 1 (S1) (10%). Pendidikan formal memainkan peran dalam membentuk pola komunikasi dan pemahaman mereka dalam interaksi sosial, di mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki memengaruhi pola pikir serta pandangan terhadap nilai-nilai sosial (Syahrudin & Sari, 2023). Dari segi pekerjaan, terdapat keberagaman yang mencerminkan heterogenitas sosial dan ekonomi: 55% wanita berperan sebagai ibu rumah tangga, 20% bekerja sebagai pegawai negeri, sementara sisanya merupakan pegawai swasta dan buruh. Meskipun terdapat perbedaan dalam status sosial berdasarkan pekerjaan, hubungan antarwarga tetap terjalin harmonis, dengan nilai kebersamaan dan toleransi yang kuat.

Komunikasi verbal di Gang Milan, Kecamatan Jatiwaringin, Pondok Gede berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan keakraban antarwarga yang beragam secara budaya dan agama. Komunikasi berlangsung santai dan akrab, menciptakan suasana seperti keluarga. Salah satu informan, MB, menjelaskan bahwa warga biasa berbicara tanpa formalitas berlebihan, menambah kehangatan dalam interaksi mereka (Wawancara MB, 18 Agustus).

Selain itu, komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam menyelesaikan konflik, dengan pendekatan langsung untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga harmoni. Bahasa sehari-hari yang digunakan mencerminkan identitas budaya lokal, misalnya melalui ungkapan seperti "ayo ngopi bareng" atau "mampir dulu," yang memperkuat keterbukaan dan persaudaraan. Komunikasi ini juga digunakan untuk menyambut pendatang, seperti disampaikan oleh BZ, yang mengatakan bahwa warga menyapa dan mengajak pendatang untuk terlibat dalam kegiatan komunitas guna menciptakan kenyamanan (Wawancara BZ, 18 Agustus).

Interaksi tatap muka lebih disukai, karena memungkinkan warga memahami ekspresi dan nada suara, membuat komunikasi lebih akrab dan jelas. Bahasa Betawi mendominasi komunikasi sehari-hari di Gang Milan, mencerminkan kuatnya pengaruh budaya Betawi di wilayah Bekasi. Ungkapan khas Betawi seperti "kagak" (tidak), "au ah" (tidak tahu), "gue" (saya), dan "lu" (kamu) tidak hanya digunakan oleh warga Betawi asli tetapi juga diadopsi oleh penduduk dari latar belakang suku lain, menciptakan suasana santai dan akrab di antara warga. Penggunaan bahasa Betawi dan ungkapan

khasnya menjadi simbol identitas budaya dan cara untuk memperkuat solidaritas antarsesama warga. Menurut teori interaksi simbolik, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media untuk membangun identitas kelompok dan solidaritas. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Betawi tidak hanya memperlihatkan identitas etnis, tetapi juga menyiratkan keterbukaan bagi warga lain yang berasal dari suku berbeda, seperti Sunda, Jawa, dan Batak, untuk ikut menggunakan bahasa ini. Dengan mengadopsi istilah khas Betawi, warga dari latar belakang berbeda ikut terlibat dalam simbol-simbol yang menguatkan rasa kebersamaan dan keakraban.

Selain bahasa Betawi, warga juga sering menggunakan bahasa daerah mereka, seperti Sunda, Jawa, atau Batak, saat berkomunikasi dengan sesama suku, menunjukkan rasa identitas budaya yang kuat. Ketika berbicara dengan warga dari suku berbeda, mereka beralih ke Bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan keterhubungan. Nada dan intonasi juga penting dalam komunikasi mereka. Nada lembut dan sopan biasanya digunakan dalam percakapan dengan yang lebih tua atau dalam situasi formal, sementara nada lebih tegas atau cepat muncul dalam situasi yang emosional atau mendesak. Keragaman bahasa dan nada ini menunjukkan fleksibilitas warga untuk beradaptasi dalam komunikasi. Perbedaan gaya bicara antara warga, seperti intonasi tinggi warga Batak atau tutur lembut warga Jawa, mencerminkan perbedaan latar belakang budaya yang dihadirkan dalam komunikasi. Teori interaksi simbolik menekankan pentingnya perspektif “mengenali makna” dalam setiap interaksi, yang berarti bahwa warga belajar untuk memahami perbedaan gaya komunikasi sebagai simbol penghargaan terhadap keberagaman budaya. Seiring waktu, warga membangun pemahaman bahwa gaya bicara tegas atau ceplis-ceplis bukanlah tanda agresi, tetapi karakter khas budaya yang perlu dihormati. Melalui simbol-simbol ini, warga Gang Milan menunjukkan toleransi dalam menerima perbedaan, sehingga memperkuat hubungan sosial yang harmonis.

Perbedaan gaya bicara antarwarga justru memperkaya hubungan mereka. Misalnya, BZ yang berasal dari Batak memiliki gaya bicara tegas dan berintonasi tinggi, sementara ME yang berasal dari Jawa berbicara lembut. Awalnya, perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman, namun akhirnya mereka saling memahami bahwa gaya bicara yang berbeda merupakan ciri khas budaya masing-masing. Begitu pula dengan MB, warga Betawi yang berbicara ceplis-ceplis dan spontan, yang awalnya dianggap mengejutkan oleh ME. Mereka kemudian saling memahami bahwa perbedaan gaya bicara ini adalah bentuk keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi yang mencerminkan karakter budaya masing-masing.

Keterbukaan adalah kunci dalam komunikasi interpersonal yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh (DeVito, 2011), yang mencakup sikap jujur, transparan, dan keterbukaan menerima masukan. Di Gang Milan, keterbukaan menjadi fondasi penting dalam menjaga harmonisasi di tengah keberagaman budaya. Warga menunjukkan keterbukaan melalui sikap saling mendukung dan berbagi informasi terkait berbagai kegiatan sosial, seperti gotong royong atau perayaan hari besar. Sikap ini menciptakan rasa kebersamaan dan mencegah potensi konflik dari perbedaan pendapat.

Menurut WD, selaku RT setempat, keterbukaan dalam komunikasi adalah cara terbaik untuk mencegah kesalahpahaman yang bisa merusak keharmonisan. Ia menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan pertemuan langsung, seperti dalam acara-acara lingkungan. Sejalan dengan itu, BZ, warga lainnya, menyebutkan bahwa perbedaan pendapat menjadi mudah diatasi ketika semua warga terbuka dalam menyampaikan pikiran dan menerima perbedaan dengan lapang.

Keterbukaan juga berperan penting dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan pandangan. Seorang warga, ME, menekankan bahwa dalam menghadapi ketidaksepahaman, keterbukaan untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama menjadi kunci utama menjaga hubungan baik. Sikap ini membantu mencegah eskalasi konflik dan memperkuat rasa percaya antarsesama warga. Dengan adanya keterbukaan ini, warga Gang Milan dapat berkomunikasi secara konsisten dan transparan, sehingga rasa percaya dan solidaritas pun semakin kuat. Pada akhirnya, keterbukaan tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial tetapi juga memperkuat kerja sama dan kohesi sosial dalam komunitas yang beragam. Hal ini menjadikan keterbukaan sebagai nilai penting untuk terus dipelihara dalam menjaga keutuhan dan kebersamaan di Gang Milan.

Keterbukaan dalam interaksi, baik dalam menyelesaikan konflik maupun dalam berbagi informasi, berfungsi sebagai simbol kejujuran dan transparansi di Gang Milan. DeVito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam konteks ini, keterbukaan tidak hanya berarti berkomunikasi dengan jujur, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk menerima perbedaan. Warga Gang Milan menciptakan makna keterbukaan sebagai landasan keharmonisan, di mana mereka merasa aman untuk mengekspresikan pendapat dan menerima perbedaan. Ini tercermin dalam upaya warga untuk berdiskusi secara terbuka dalam pertemuan RT atau acara sosial, yang menjadi simbol bagi kerja sama dan penguatan hubungan sosial.

Aktivitas sosial seperti gotong royong, perayaan hari besar, dan ajakan “ayo ngopi bareng” merupakan simbol yang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan warga. Dari perspektif interaksi simbolik, kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi warga untuk menciptakan makna kebersamaan melalui tindakan kolektif. Partisipasi dalam kegiatan ini menciptakan identitas bersama yang dibangun di atas fondasi toleransi dan solidaritas. Ajakan informal semacam ini menciptakan makna keakraban dan keterbukaan, yang memungkinkan semua warga, terlepas dari latar belakang agama atau etnis, untuk merasa diterima dalam komunitas.

Ketika menghadapi konflik, warga lebih memilih komunikasi tatap muka, yang memungkinkan mereka mengekspresikan bahasa tubuh, nada, dan ekspresi yang sulit ditangkap melalui media komunikasi lain. Menurut teori interaksi simbolik, komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan nada suara, adalah bagian penting dalam menciptakan makna selama interaksi. Dalam konteks ini, warga Gang Milan menggunakan pendekatan langsung untuk mencegah kesalahpahaman, sehingga menjaga harmonisasi dalam lingkungan yang multikultural.

Pengambilan peran atau role-taking merupakan konsep kunci dalam teori interaksi simbolik yang dijelaskan oleh Mead (1934) dalam (Littlejohn et al., 2009), di mana individu mencoba memahami perspektif orang lain untuk memperlancar interaksi. Warga Gang Milan menerapkan konsep ini dalam memahami gaya komunikasi dan perbedaan pandangan warga lain. Misalnya, mereka belajar menyesuaikan gaya bicara saat berinteraksi dengan warga dari suku lain atau yang lebih tua. Dengan demikian, mereka menggunakan pengambilan peran sebagai cara untuk beradaptasi dalam interaksi dan menjaga keharmonisan, menciptakan makna bahwa perbedaan adalah sesuatu yang dapat diterima dan dihargai.

Melalui pendekatan teori interaksi simbolik, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi di Gang Milan bukan hanya proses bertukar informasi, tetapi juga sarana warga untuk membangun makna sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Setiap simbol,

bahasa, dan tindakan menjadi cara bagi warga untuk meneguhkan nilai-nilai solidaritas, keterbukaan, dan toleransi yang menjadi ciri khas interaksi sosial mereka.

Sikap positif adalah elemen penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, khususnya di lingkungan multikultural seperti Gang Milan. Menurut DeVito (2005), sikap positif dalam komunikasi bisa menginspirasi partisipasi aktif dan menciptakan hubungan saling menghargai. Di Gang Milan, sikap ini menjadi landasan untuk menjaga hubungan antarwarga yang beragam budaya.

Ketua RT, WD, menekankan bahwa menghargai perbedaan adalah kunci kekompatan warga. Ia melihat perbedaan latar belakang budaya sebagai peluang untuk berkomunikasi lebih sering dan menjalin kebersamaan. Sikap ini membantu meredam potensi konflik dan memperkuat solidaritas. BZ, salah satu warga, menyebutkan bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar selama ada saling pengertian, "Yang penting tetap rukun, beda pendapat nggak masalah."

Sikap positif juga tercermin dalam kegiatan sosial di Gang Milan, seperti kerja bakti dan perayaan hari besar. MB, warga lain, mengungkapkan bahwa warga sering berkumpul untuk ngobrol sore di saung atau mengadakan acara makan bersama, yang mempererat hubungan dan menciptakan suasana akrab. Sikap positif ini mendukung komunikasi yang efektif, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat solidaritas di antara warga. Teori interaksi simbolik pun mendukung, menyatakan bahwa makna dan pemahaman dalam komunikasi dibentuk melalui interaksi yang dilandasi sikap positif, empati, dan keterbukaan.

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal penting untuk memastikan perlakuan adil antarindividu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi. Menurut DeVito (2005), komunikasi yang efektif tercipta ketika kesetaraan ada, dengan masing-masing pihak saling menghargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Di Gang Milan, prinsip kesetaraan ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh WD, ketua RT, "Asal kita sering komunikasi dan punya tujuan yang sama, pasti bisa kompak."

Komunikasi berbasis kesetaraan di Gang Milan memfasilitasi musyawarah, memungkinkan setiap individu merasa didengar dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas antarwarga. Konsep ini sesuai dengan teori interaksi simbolik, yang menunjukkan bahwa tindakan seperti musyawarah mencerminkan nilai-nilai demokratis yang dipegang oleh komunitas. Solidaritas di Gang Milan juga terwujud dalam berbagai aktivitas bersama seperti gotong royong, yang menciptakan keterikatan bukan hanya karena tinggal di lokasi yang sama, tetapi juga karena makna kolektif yang terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan. Menurut Durkheim, solidaritas dalam masyarakat majemuk seperti Gang Milan disebut solidaritas organik, di mana perbedaan memperkuat hubungan sosial.

Kerja bakti dan pengajian mingguan adalah contoh nyata solidaritas di Gang Milan. ME, salah satu warga, menuturkan bahwa gotong royong dan makan bersama setelahnya memperkuat kebersamaan dan menciptakan momen santai untuk saling mengenal lebih dalam. Inisiatif untuk berkumpul datang dari siapa saja, mencerminkan nilai egalitarianisme di komunitas tersebut. Interaksi harian, seperti sapaan, obrolan di depan rumah, dan diskusi kegiatan warga, memperkuat solidaritas dan rasa memiliki dalam komunitas.

Berdasarkan hasil penelitian di Gang Milan, kita bisa melihat interaksi sosial yang kuat di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial, yang sesuai dengan konsep-konsep kunci dari teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Teori ini

menggarisbawahi bahwa makna dan identitas seseorang terbentuk melalui interaksi sosial dengan simbol-simbol yang disepakati bersama, di mana setiap tindakan, bahasa, dan ekspresi dianggap sebagai simbol yang menyampaikan makna tertentu kepada orang lain dalam masyarakat (Blumer, 1986; Mead, 1934).

Selanjutnya, interaksi di Gang Milan juga mencerminkan konsep self dan role-taking yang menunjukkan bahwa warga belajar untuk saling memahami dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan simbol budaya yang berbeda. Misalnya, perbedaan gaya bicara antara warga dari latar belakang budaya berbeda awalnya menimbulkan kesalahpahaman, namun warga kemudian saling menerima gaya bicara tersebut sebagai bagian dari karakter budaya masing-masing. Ini menggambarkan bahwa individu di Gang Milan mengadaptasi dan menginterpretasikan simbol-simbol budaya yang beragam, serta berusaha memahami perbedaan dalam ekspresi dan gaya komunikasi untuk menjaga harmoni.

Teori interaksi simbolik juga menekankan pentingnya keterbukaan dan sikap positif dalam komunikasi sebagai sarana membangun pemahaman bersama. Di Gang Milan, keterbukaan dan kesediaan untuk berdiskusi menjadi fondasi dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman. Sikap keterbukaan dalam menerima pendapat dan kritik tercermin dalam acara-acara warga, seperti musyawarah lingkungan, kerja bakti, atau pengajian mingguan, di mana setiap warga diberi ruang untuk berkontribusi dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol keterbukaan dan kesetaraan dalam komunikasi membantu membentuk struktur sosial yang solid.

Solidaritas warga di Gang Milan mencerminkan konsep solidaritas organik dari perspektif Émile Durkheim, di mana perbedaan latar belakang justru memperkuat hubungan sosial melalui interaksi yang teratur dan makna kolektif yang dibangun bersama. Dengan demikian, praktik gotong royong dan kegiatan bersama menjadi simbol dari nilai-nilai sosial yang dipahami bersama, yang menurut teori interaksi simbolik, membantu membentuk pola komunikasi yang harmonis dan menumbuhkan rasa saling percaya serta solidaritas antarwarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Interaksi sosial di lingkungan ini menunjukkan harmoni yang kuat dalam keberagaman budaya, agama, dan status sosial. Komunikasi interpersonal yang terbuka, positif, dan setara membantu mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kerukunan. Penggunaan bahasa Betawi dan bahasa daerah lain menciptakan suasana akrab yang memperkuat identitas budaya bersama, sesuai dengan teori interaksi simbolik yang membentuk makna melalui simbol-simbol budaya yang saling dipahami. Keterlibatan warga dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan perayaan, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.

Saran: Diperlukan upaya berkelanjutan untuk memfasilitasi komunikasi yang inklusif melalui kegiatan bersama agar harmoni ini tetap terjaga di tengah keberagaman.

REFERENSI

- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta [ID]: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. . (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (Fifth edit). Sage Publications, Inc.
- DeVito, J. (2005). *Essentials of Human Communication*. Pearson.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Gudykunts, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Stranger* (4 Edition). McGraw Hill Companies, Inc.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2022). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen, F., & A, K. (2009). *Teori Komunikasi (Teori of Human Communication)*. Salemba Humanika.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugraha, P. (2021). Komunikasi Interpersonal Jeme Pandak Dengan Masyarakat Dalam Menjalin Keakraban. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 168–176. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.5.2.168-176>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. In *Qualitative Inquiry* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pradipta, Y., Arifin, K., & Fadhil, A. (2014). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14. *Studi Al-Qur'an, Universitas Negeri Jakarta*, 10(2).
- Pradipta, Y., Arifin, K., & Fadhil, A. (2014). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10 14. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 109–118.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. . Remaja Rosdakarya.
- Syahrudin, M., & Sari, A. (2023). Hubungan Sosial Masyarakat dalam Lingkungan Tetangga. Depok: Penerbit Akademik. *Akademik*, 2(1).
- Yin, R. K. (2010). *Qualitative Research from Start to Finish* (1st ed., Vol. 148). The Guilford Press.